Volume 5 Nomor 5 April 2025
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage* dan *Debt Default* Terhadap Opini *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023

Nurul Fatimah[1], Minda Muliana Br Sebayang[2], Sari Nuzullina Rahmadhani[3]
[1,2,3] Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia
Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20223
Email: nurullee89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, *Leverage* dan *Debt Default* terhadap opini *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Mengunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan jika kualitas audit, *Leverage* dan *Debt Default* tidakk berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 50 perusahaan real estate yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik mengingat variabel dependen berupa opini going concern bersifat kategorikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini going concern, artinya semakin tinggi kualitas audit, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini going concern. Sementara itu, leverage dan debt default berpengaruh positif signifikan terhadap opini going concern, menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage dan terjadinya debt default meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini going concern. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi auditor, manajemen perusahaan, dan investor dalam mengevaluasi risiko keberlangsungan usaha.

Kata Kunci: Kualitas Audit, *Leverage, Debt Default, Opini Going Concern*.

PENDAHULUAN

Sebuah laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap atau komprehensif dalam mengungkapkan semua hal yang dilakukan oleh entitas tersebut selama satu periode (Halim 2021, 145). Untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholders* laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik, yang mana laporan keuangan tersebut dapat diandalkan oleh pihak yang berkepentingan dan dapat dipercaya informasi didalamnya. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan tersebut (Tihar, Sari, & Bambang 2021, 32).

Opini audit adalah sebuah laporan yang diberikan oleh auditor indepeden yang terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaaan telah dilaksanakan sesuai dengan standar disertai dengan pendapat kewajaran atas laporan yang diperiksa.

Kewajaran ini berdasarkan pada materialitas, posisi laporan keuangan dan arus kas. Opini audit menjadi dasar untuk pemakai laporan keuangan untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan, menilai risiko investasi, serta menentukan kewajaran kegiatan operasional perusahaan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam SA 705(2021, 2) dan SA 706 (2021, 2), opini audit terdiri dari 5 jenis, yaitu Opini Wajar Tanpa Pengecualian, Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penekanan Suatu Hal dan/atau paragraf Hal Lain, Opini Wajar Dengan Pengecualian, Opini Tidak Wajar dan Penyataan Tidak Memberikan Opini. Opini wajar tanpa pengecualian akan diberikan jika kondisi perusahaan baik. Hal ini akan menarik minat *stakeholder* yang memiliki kepentingan masing-masing (Syarif, Saebani dan Julianto, 2021, 1).

Beberapa perusahaan bangkrut karena kondisi keuangan yang tidak baik. Oleh karena itu, auditor mengeluarkan opini *Going Concern*. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan keuangan dan nonkeuangan. Maka dari itu opini *Going Concern* berperan penting untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Opini *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor independen untuk memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Suantini, Sunarsih, & Pramesti 2021, 1360). Opini audit modifikasi *Going Concern* adalah opini audit yang dimodifikasi yang memerlukan pertimbangan sebelum auditor menetapkan apakah dimasa depan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau tidak (Putri dan Helmayunita 2021, 51).

Menurut Indhra, dkk (2021, 32) terdapat dua alasan mengapa auditor mengalami keraguan dalam memberikan opini audit *Going Concern*. Pertama, ada masalah *self-fulling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status dengan penjelasan mengenai kelangsungan hidup usahanya karena bisa saja hal tersebut dapat mempercepat kebangkrutan perusahaan. Walaupun demikian, opini audit *Going Concern* tetap harus diungkapkan kepada pihak manajemen agar dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur status *Going Concern* tidak terstruktur.

Salah satu variabel yang mempengaruhi penerimaan opini *Going Concern* adalah kualitas audit. Standar profesi akuntan publik mengatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor akan memenuhi syarat jika audit tersebut memenuhi standar auditing dan pengendalian kualitas. Kualitas auditor ini umumnya dilihat dari auditor tersebut apakah berasal dari KAP *Big four* atau tidak. Auditor yang berada pada KAP *big four* akan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan (Endiana dan Suryandari 2021,233).

Variabel lainnya yang mempengaruhi opini *Going Concern* adalah *Leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari segi proposi utang yang dimiliki perusahaan. Rasio yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini *Going Concern* (Suantini, Sunarsih, dan Pramesti 2021, 1361).

Debt Default juga diyakini mampu mempengaruhi penerimaan opini *Going Concern*. *Debt Default* atau perusahaan gagal dalam membayar utangnya menjadikan indikator kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi (Priyono 2019, 33). Ketika jumlah utang semakin tinggi, maka arus kas perusahaan harus dialihkan untuk menutupi kewajibannya, hal ini dapat menyebabkan terganggunya stabilitas operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi utangnya, maka kreditor akan memberikan status default (Putra, Astuty, dan Sari 2021, 2).

Putri & Helmayunita (2021, 51) mengatakan opini *Going Concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan yang kecil karena auditor melihat potensi kesulitan keuangan, sedangkan untuk perusahaan besar, kesulitan keuangan akan lebih mudah diselesaikan. Perusahaan *Real Estate* merupakan industri jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak termasuk pihak perbankan sebagai pinjaman modal dan insatansi keuangan. Sektor *Real Estate* juga memiliki tingkat kompetisi yang ketat akan berhubungan dengan kelangsungan hidup yang dipertanyakan. Kelangsungan hidup perusahaan *Real Estate* berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia kerena mendorong peningkatan ekonomi secara tidak langsung (Putra, Astuty, & Sari 2021, 3).

Teori *signaling* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori *Signaling* adalah teori yang menyatakan jika perusahaan memiliki informasi yang baik maka perusahaan akan menyampaikan informasi tersebut kapada stakeholder dengan harapan dapat mengurangi kesalahan informasi (Widhiastuti dan Kumalasari 2022, 125).

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen apakah manajemen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* yang ditegaskan melalui laporan keuangan. Selain menjadi pengawas manajemen meminta auditor menilai kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan. Selain menilai kewajaaran laporan keuangan, auditor juga akan menilai kelangsungan hidup perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat dipertahankan, maka auditor akan mengeluarkan opini *Going Concern*. Opini *Going Concern* inilah yang akan menjadi signal dari perusahaan kepada investor atas kelangsungan hidup perusahaan. Melalui opini *Going Concern* diharapkan investor dapat menerima infoemasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan, agar kedepannya investor tidak merasa dirugikan (Widhiastuti & Kumalasari 2022, 125).

Kualitas audit adalah sebuah kemungkinan seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat dalam sistem akuntansi (Junaidi & Nurdiono, 2016, hal. 8). Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan yang dilakukan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit terdiri atas dua komponen, yaitu kompetensi auditor dan independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mangambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit (Junaidi dan Nurdiono 2016,9).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indhra et al. (2022), Priyono (2019), Suantini, Sunarsih dan Pramesti (2021), Hutagaol dan Manurung (2021), kualitas audit berpengaruh terhadap opini Going Concern. Auditor yang memiliki reputasi bagus akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi yang dimiliki tetap terjaga. KAP yang besar akan menyediakan mutu audit yang lebih baik daripada KAP yang belum memiliki reputasi. Oleh karena itu, KAP besar cenderung lebih berani mengeluarkan opini *Going Concern* jika mememukan masalah pada perusahaan yang diaudit. Keyakinan atas baiknya kualitas audit yang dikeluarkan auditor akan memberikan signal bahwa perusahaan tersebut dapat dipertimbangkan kelayakan dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H_1) yaitu:

H_1: Sanksi perpakakan Berpengaruh Positif Terhadap Opini *Going Concern*

Leverage adalah rasio yang menggambarkan kondisi keuangan perusahan yang dilihat dari segi proporsi utang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. Semakin tingi rasio berarti semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mnejalankan operasionalnya. Semakin tinggi rasio mangartikan semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan perusahan untuk membayar biaya utangnya, baik utang jangka pendeknya maupun utang jangka panjangnya (Endiana dan Suryandari 2021, 233).

Dalam penelitian ini, *Leverage* diproksikan dengan rasio *Debt to Equity. Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan seluruh utang dengan seluruh modal perusahaan. Menurut Subramanyam (2017, 38) rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), Amami dan Triani (2021), Priyono (2019), Averio (2020) dan Simamora Hendaerjatno (2019), *Leverage* berpengaruh terhadap opini. *Going Concern* Semakin tinggi rassio *Leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki beban utang yang tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Apabila perusahaan tidak mampu menanggung risiko ini, maka akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya rasio *Leverage* akan menyebabkan kemampuan perusahaan memperoleh laba akan berkurang karena akan lebih fokus untuk membayar utangnya bukan pada pendanaan operasional perusahaan yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Ratio *Leverage* ini akan menjadi suatu signal bagi para investor dan pengguna lainnya untuk memberikan peringatan atas kelanjutan hidup suatu perusahaan.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H_2) yaitu:
H_2: *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Opini *Going Concern*

Debt Default adalah kegagalan perusahaan untuk memenuhi pembayaran pokok dan atau bunga pada waktu jatuh tempo. Dalam PSA 30, *Debt Default* termasuk indikator *Going Concern* yang digunakan oleh auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup usahanya (Putri dan Helmayunita 2021, 54).

Dalam penelitian ini, *Debt Default* akan diproksikan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya, sedangkan *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki masalah likuiditas yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya (Susyana & Nugraha 2021, 59). Menurut Subramanyam (2017, 38) rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode waterfall yang digunakan. Metode ini banyak dipakai dalam pengembangan produk digital. Metode *waterfall* adalah metode yang diperkenalkan oleh Roice, dan mengalami perbaikan dengan versi terbaru diperkenalkan oleh Sommerville pada tahun 2011 (Purnomo, 2023). Perancangan game edukasi ini memanfaatkan penggunaan metode *waterfall* dalam perancangan sistem untuk membantu mengorganisasikan tahap-tahapnya. Penggunaan metode ini disebabkan oleh fakta bahwa metode ini, melakukan pendekatan pembuatan game secara berurutan dan sistematis. Karena implementasi dilakukan secara bertahap, aplikasi yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik (Wicaksana, 2020). Tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, desain, pengimplementasian, pengujian, dan pemeliharaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021), Putri & Helmayunita (2021), Putri, Astuty &Sari (2021) *Debt Default* berpengaruh terhadap opini G*oing Concern*. Perusahaan yang berada dalam kedaaan *financial* yang sehat adalah ketika perusahaan dapat membayar utang dan bungnya secara tepat waktu dengan jatuh temponya. Jika perusahaan tidak dapat membayar utang seusai waktu jatuh tempo bahkan tidak mampu untuk memebayar utangnya, maka perusahaan akan diindikasikan mengalami *Debt Default. Debt Default* sangatlah berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Apabila perusahaan berada disituasi *Debt Default* maka keberlangsungan perusahaan akan diragukan, oleh karena itu, kemungkinan auditor memberikan opini *Going Concern* akan semakin besar.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H_3) yaitu:
H_3: *Debt Default* Berpengaruh Positif Terhadap Opini *Going Concern*.

Opini Going Concern

Opini Going Concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang tidak lebih dari

satu tahu sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Sehingga di samping memberikan opini mengani kewajaran penyajian laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk memberikan opini mengenai kelangsungan hidup perushaan (*Going Concern*). Laporan audit dengan modifikasi mengenai kelangsungan usaha merupakan suatu indikasi dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis (Indhra, Salma, dan Desmon 2022, 16).

Menurut penlitian yang dilakukan oleh Winata dan Meiden (2022), opini *Going Concern* dipengaruhi oleh kualitas audit dan *Debt Default*. Seorang auditor untuk memberikan opini *Going Concern* harus memperhatikan beberapa faktor yang akan mempengaruhinya. Auditor independen yang berasal dari KAP *big four* biasanya mempertahankan nama baiknya. Selain kualitas audit, *Leverage* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *Going Concern*, karena semakin tinggi rasio *Leverage*, semakin buruk kinerja perusahaan.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H_4) yaitu:

H_4: Kualitas Audit, *Leverage* dan *Debt Default* Pajak berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*.

Menurut Sugiyono (2021, 127) Sampel adalah bagian daari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2021, 133) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, perusahaan yang akan dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang digunakan untuk penentuan sample adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2020-2023.
2. Perusahaan *Real Estate* yang melaporkan laporan keuangan yang sudah diaudit.

Data sampel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari 33 perusahaan penelitian dilakukan selama tahun 2020-2023, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 132 data sample.

Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Dalam Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah

1	Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-23	37
2	Perusahaan *Real Estate* yang mengalami *delisting* dan suspensi selama periode 2020-2023	(4)
3	Perusahaan *Real Estate* yang tidak melaporkan laporan keuangan yang sudah diaudit	(0)
Total Sample Penelitian		33
Tahun Penelitian		4
Jumlah Sampel Keseluruhan		132

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan kuangan serta laporan audit dari seluruh perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indondesia periode 2020-2023.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimplan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2021, 320). Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka dan perhitungannya mnegggunakan metode statistik, yang dibantu dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Regresi logistik merupakan regrasi yang dipakai untuk menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak membutuhkan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasity*, maksudnya variabel terikat tidak memerlukan *hemossecedacity* unruk masing-masing variabel bebasnya (Ghozali 2018, 349).

Tabel 2. Hasil Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1 Kualitas Audit	-.268	.681	.155	1	.694	.765
	X2 *Leverage*	.242	.696	.121	1	.728	1.274
	X3 *Debt Default*	.711	.474	2.248	1	.134	2.035
	Constant	.473	.223	4.510	1	.034	1.604

a. Variable(s) entered on step 1: X1 Kualitas Audit, X2 *Leverage*, X3 *Debt Default*.

Hasil pengujian dari analisis regresi logistik pada tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \frac{e^{\beta 0+\beta 1 KA+\beta 2 LV+\beta 3 DD}}{1 + e^{\beta 0+\beta 1 KA+\beta 2 LV+\beta 3 DD}}$$

$$Y = \frac{e^{\beta 0+\beta 0{,}268+\beta 0{,}242+0{,}711}}{1 + e^{\beta 0+\beta 0{,}268+\beta 0{,}242+\beta 0{,}711}}$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpresensi hasil disajikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,473, artinya jika kualitas *audit, Leverage*, dan *Debt Default* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds* opini *Going Concern* akan sebesar 0,473 untuk perusahaan dengan opini *Going Concern* atau tidak dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceterus parabus*)
2. Koefisien kualitas audit sebesar -0,268, menunjukkan bahwa jika kualitas audit mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of oddds* opini *Going Concern* akan naik -0,268 untuk perusahaan dengan opini *Going Concern* atau tidak dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceterus parabus*).
3. Koefisien *Leverage* sebesar 0,242, menunjukkan bahwa jika *Leverage* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of oddds* opini *Going Concern* akan naik 0,242 untuk perusahaan dengan opini *Going Concern* atau tidak dengam asumsi variabel lain adalah konstan (*ceterus parabus*).
4. Koefisien *Debt Default* sebesar 0,711, menunjukkan bahwa jika *Debt Default* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of oddds* opini *Going Concern* akan naik 0,711 untuk perusahaan dengan opini *Going Concern* atau tidak dengam asumsi variabel lain adalah konstan (*ceterus parabus*).

Pengujian Model

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan untuk menilai dan menguji kesesuaian model yang digunakan. Kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Statistik Hosmer and Lemeshoe's Goodnessof Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya model mampu memperediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali 2018, 146).

Tabel 3. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.115	3	.990

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan model regresi diperoleh harga *chi-square* adalah sebsar 0,115 dengan signifikansi 0,990. Kerena 0,990 > 0,05, maka Ho diterima dan dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah model analisis yang digunakan fit atau tidak terhadap data statistik. Data statistik yang digunakan berdasarkan pada *Maximum Likelihood estimation* (MLE), yaitu metode yang digunakan untuk menghitung koefisien logit. Maximum Likelihood estimation bertujuan untuk memaksimumkan *Log Likelihood* (LL) yang mencerminkan seberapa besar kemungkinan nilai dari variabel dependen diprediksi dengan nilai variabel independen. *Likelihood L* merupakan probabilitas bahwa model yang diuji menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332).

Tabel 4. Block 0 : Beginning Block

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 *Log Likelihood*	Coefficients Constant
Step 0	1	168.060	.667
	2	168.040	.693
	3	168.040	.693

Tabel 5. Block 1 : Method = Enter

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 *Log Likelihood*	Coefficients Constant	X1 Kualitas Audit	X2 *Leverage*	X3 *Debt Default*
Step 1	1	164.505	.463	-.219	.177	.598
	2	164.346	.473	-.266	.238	.707
	3	164.346	.473	-.268	.242	.711
	4	164.346	.473	-.268	.242	.711

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 *Log Likelihood*: 168.040
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari hasil *output* SPSS diatas menunjukkan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) awal (*block number* = 0) ketika hanya menggunakan konstanta adalah sebesar 168,040. Setelah dimasukkan ketiga variabel independent, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 164,346. Penurunan sebesar 3,694 tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesis fit dengan data.

Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (uji R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel (Ghozali 2018, 361). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Karena variabel independen yang digunakan dalam peneltian ini lebih dari dua, maka nilai koefisien determinasinya dilihat pada *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai *Adjusted R Square* yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 6. Pengujian Nagalkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log *Likelihood*	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	164.346[a]	.028	.038

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Pengujian *Nagalkerke R Square* dimaksudkan untuk melihat kemampuan variabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai *Nagalkerke R Square* sebesar 0,038. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kualitas *audit, Leverage,* dan *Debt Default* adalah sebesar 3,8%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur atau diteliti dalam penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan keliatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Classification Table[a]

Observed	Predicted	
	Y Opini *Going Concern*	

			0	1	Percentage *Correct*
Step 1	Y Opini *Going Concern*	0	0	44	0.0
		1	0	88	100.0
	Overall Percentage				66.7

a. The cut value is .500

Secara keseluruhan berarti 66,7% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya presentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi yang baik.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian pengaruh secara parsial dilakukan dengan melihat Tabel *Variabel in the equation*, sehingga dapat dibuat persamaan regresi logistik. Dengan meperhatikan hasil dari pengujian koefisien regresi yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini, variabel independent memiliki pengaruh secara parsial apabila nilai p-value < α = atau (0,05).

Tabel 8. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1 Kualitas Audit	-0.268	0.681	0.155	1	0.694	0.765
	X2 *Leverage*	0.242	0.696	0.121	1	0.728	1.274
	X3 *Debt Default*	0.711	0.474	2.248	1	0.134	2.035
	Constant	0.473	0.223	4.510	1	0.034	1.604

a. Variable(s) entered on step 1: X1 Kualitas Audit, X2 *Leverage*, X3 *Debt Default*.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

1. Kualitas audit (X_1) yang didasarkan pada nilai wald diperoleh sebesar 0,155 dengan tingkat signifikan 0,694 > 0,05 yang berarti H_1 tidak dapat diterima, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini *Going Concern*.
2. *Leverage* (X_2) yang didasarkan pada nilai wald diperoleh sebesar 0,121 dengan tingkat signifikan 0,728 > 0,05 yang berarti H_2 tidak dapat diterima, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel *Leverage* terhadap penerimaan opini *Going Concern*.

3. *Debt Default* (X_3) yang didasarkan pada nilai wald diperoleh sebesar 2,248 dengan tingkat signifikan 0,134 > 0,05 yang berarti H_3 tidak dapat diterima, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel *Debt Default* terhadap penerimaan opini *Going Concern*.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh secara simultan menggunakan *Omnibus Test Of Model Coefficients* yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Signifikasi Model Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3.694	3	.296
	Block	3.694	3	.296
	Model	3.694	3	.296

Hasil pengujiaan *omnimbus test* diperoleh oleh nilai *chi –square* sebesar 3,694 dengan signifikansi sebesar 0,296. Dengan nilai sig yang lebih besaar dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, *Leverage* dan *Debt Default* tidak berpengaruh secara simultan terhadap opini *Going Concern*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* tahun 2020-2023. Besarnya koefisien regresi kualitas audit sebesar 0,268 dengan nilai signifikan 0,694 dan tingkat signifikan α = 0,05, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan kerena signifikasinya 0,268 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Hal ini berarti masuknya suatu firma akuntan publik kedalam Big 3 atau tidak, tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern* atau tidak. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 gagal didukung, yang artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemerimaan opini *Going Concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suantini, Sunarsih dan Pramesti (2021), dan Averio (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak perpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. KAP yang memiliki

reputasi yang baik akan mempertahankan reputasi dan integritasnya dan menghindari hal hal yang dapat merusak reputasi baiknya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaan agar reputasi dan integritasinya terjaga. Maka dari itu KAP yang berafiliasi dengan *The big 3* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big 3* akan sama sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dan berintegritas dalam memberikan opininya. Kualitas audit yang baik memberikan manfaat dan informasi bagi para pengguna laporan tersebut untuk mengambil keputusan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indhra, Salma, dan Desmon (2022), winata dan Miden (2022) yang mengungkapkan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil estimasi regresi logistik variabel *Leverage* terhadap penerimaan opini *Going Concern* sebagai variabel dependen menunjukkan estimasi sebesar 0,242 dengan nilai signifikan 0,728 dan tingkat α = 0,05, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikannya 0,728>0,05 sehingga disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* tahun 2020-2023. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan tetap memiliki perencanaan dalam memperbaiki opersional perusahaannya serta pengolaan keuangan yang baik akan membuat perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suantini, Sunarsih, dan Pramesti (2021), Meliyana dan Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpegaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. meskipun memiliki rasio *Leverage* yang tinggi, namun perusahaan akan bekerja secara maksimal dan tetap memiliki pendapatan yang tinggi sehingga perusahan tetap akan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan tidak akan menggunakan dana operasional untuk membayar hutangnya tetapi menggunakan pendapatan dari hasil penjualan. Namum, penelitian ini bertentangan dengan peneliatain Amami dan Ttiani (2021), Halim (2021) yang menyatakan *Leverage* mempengaruhi penerimaan opini *Going Concern*.

Pengaruh *Debt Default* Pajak terhadap Opini *Going Concern*

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern* pada perusahaan *Real*

Estate tahun 2020-2023. Besarnya koefisien regresi *Debt Default* sebesar 0,711 dengan nilai signifikan 0,134 dan tingkat signifikan α = 0,05, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan kerena signifikasinya 0,134 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Kegagalan dalam memenuhi hutang atau bunga merupakan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila perusahaan sedang dalam keadaan gagal memenuhi kewajibannya kepada kreditur maka auditor cenderung akan mengeluarkan opini *Going Concern* kepada perusahaan. Keadaan ini membuat auditor meragukan kemampuan perusahaan mempertahankan hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan Indhra, Salma dan Desmon (2021), yang menyatakan jika *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Liliani (2021) beropini jika pemberian opini audit *Going Concern*, auditor tidak hanya menilai kemampuan perusahaan membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo dalam waktu tepat tetapi lebih mengarah kepada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Meiden (2021), Tihar, Sari dan Bambang (2021), Putra, Astuty dan Sari (2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab selumnya, maka adapun kesimpulannya yaitu hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistk memperoleh hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. Hal ini menunjukkan bahwa skala sebuah firma akuntan publik tidak mempengaruhi hasil temuannya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *Going Concern* jika menemukan ada hal yang akan membuat perusahaan diragukan kelangsungan usahanya, hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat Leverage yang tinggi akan tetap memiliki perencanaan dalam memperbaiki opersional perusahaannya serta pengolaan keuangan yang baik akan membuat perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, dan hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. hal ini dikarenakan dalam pemberian opini audit *Going Concern*, auditor tidak hanya menilai kemampuan perusahaan membayar

kewajibannya yang akan jatuh tempo dalam waktu tepat tetapi lebih mengarah kepada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dan hasil penelitian dengan menggunkan regresi logistik memperoleh hasil bahwa kualitas audit, *Leverage* dan *Debt Default* tidak nerpengaruh terhadap opini Going Concern. hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinansi R_2 (*Nagelkerke R Square*) yaitu 0.039 yang artinya pengaruh yang diberikan oleh variabel kualitas audit, *Leverage* dan *Debt Default* sebesar 3,9 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur atau ditelti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achyani dan Lestari, S. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. (Studi Empiris Pada Perusahan Manufaktur Subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 4(1),77-88.

Aryobimo. 2022. Parama Sastra.Pustaka :Yogyakarta

Astutik, R, E. 2020. Pengaruh PerencanaanPpajak dan Beban Pajak Tangguhan Manajemen Laba. Jurnal Iimu dan Riset Akutansi (3),1-17.

Baraja, L. M., Basri, Y. Z., dan Sasmi, V. 2019. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Trisakti, 4(2), 191–206. https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853

Febrian, R., Wahyudi, T., dan Subeki, A. (n.d.). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia).

Fitriany, L. 2019. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba . JOM Fekon. 3(1) Februari 2016.

Ghazali, I. 2021. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Semarang Universitas Dipenegoro.

Made, Wirakusuma. 2020. Pasar Modal Erlangga : Jakarta.

Pohan, Chairil Anwar,(20).Pengantar Perpajakan Mitra Wacana media : Jakarta.

Ray H Garrison, 2020. Manajemen Laba Granit : Jakarta.

Romantis et al, 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon pajak).Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM),16 (1),85-95.

Septa Yulianah, D. S. 2021. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahamn terhadap Manajmen Laba Studi Pada Perusahan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).E-JRA.Vol.10.N0 5.

Setiawan. 2019. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman. Universitas Peradaban, 1-15 http://eprints.peradaban.ac.id/576/9/Artikel.pdf.

Sibarani, J, Thomas, Hidayat, N, Surtikanti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manjemen Laba, Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol.2.No.1. Universitas Pancasila.

Suandy, Erly. 2020. Perencanaan Pajak .Salemba Empat : Jakarta.

Sugiyono. 2021. Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D) Bandung CV Alfabeta.

Sulistyanto, H Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Emperis jakarta: Grasindo.

Trisnawati, dan Agoes. 2013.Akuntansi Perpajakan edisi 3.Jakarta Salemba Empat.

Wahluyo. 2013. Perpajakan Indonsesia.Jakarta :Salembah Empat.

Zain M. 2008. Manajemen Perpajakan.Jakarta: Salemba Empat

Zulhamri, Lya. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahan Profitabilitas dan Financial Laverage Terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothiny).Jurnal Akuntansi.Hal 37.